

Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP Negeri 1 Kartoharjo

Regitha Aliffia Munawar¹, Darmadi², Sanusi³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun., Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118
darmadi.mathedu@unipma.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of learning style and emotional intelligence on mathematical problem solving abilities on the subject of two-variable linear equation systems. Quantitative research using survey methods. The sample in this study was 45 students at Kartoharjo State Middle School class VII using random sampling technique. The research instruments used were a learning styles questionnaire, an emotional intelligence questionnaire, and a mathematical problem solving ability test. Based on the results of the two-way ANOVA with unequal cells, the following results were obtained: (1) There is an influence of learning style on students' mathematical problem solving abilities. The auditory-visual learning style has better problem solving abilities than the auditory learning style and better than the kinesthetic learning style. (2) There is an influence of emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities. The higher the emotional intelligence possessed by students, the higher the students' problem solving abilities. (3) There is no interaction effect between learning style and emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities.

Keywords: Learning style, Emotional Intelligence, Mathematical Problem Solving Ability

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan system persamaan linear dua variable. Penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri Kartoharjo kelas VII sebanyak 45 peserta didik dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket gaya belajar, angket kecerdasan emosional, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil Anava dua jalur dengan sel tak sama diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Gaya belajar auditorial visual memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari gaya belajar auditorial dan lebih baik dari gaya belajar kinesestetik. (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah peserta didik. (3) Tidak terdapat pengaruh interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Copyright (c) 2024 Regitha Aliffia Munawar, Darmadi, Sanusi

Corresponding author: Jariah Rizkawati

Email Address: darmadi.mathedu@unipma.ac.id (Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118)

Received 4 July 2024, Accepted 8 July 2024, Published 17 July 2024

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan pendidikan memegang peranan penting yang harus dipenuhi sepanjang masa, dikarenakan dalam proses pendidikan manusia dapat bersosialisasi, berinteraksi, dan menggali potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga dinilai sangat penting sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan berhak mendapatkan

pembelajaran. Dalam pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting, dan salah satu bidang yang harus dimiliki dalam pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika merupakan pembelajaran yang memiliki cakupan yang sangat luas seperti bernalar, menghitung, melatih kecermatan menemukan rumus, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru (Nike Prasasty & Utamingtyas, 2020). Sundayaana mengatakan bahwa matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif. Kemampuan tersebut diperlukan peserta didik dalam pemecahan masalah (Sundayaana, 2016).

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dari pembelajaran matematika karena tidak hanya mempelajari konsep tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir (Nurfatanah et al., 2018). Dalam matematika, kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena pada dasarnya peserta didik dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil survei pada bulan November 2023 yang telah dilakukan di SMPN 1 Kartoharjo Magetan, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika, mengatakan bahwa peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika menyelesaikan masalah sangat beragam, antara lain kesulitan dalam mengubah kalimat soal ke dalam bahasa matematika, memahami soal, dan masih bingung dalam melakukan langkah penyelesaian. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum optimal dan peserta didik merasa kesulitan. Guru juga mengatakan bahwa peserta didik belum mengetahui gaya belajarnya, sehingga peserta didik tidak bisa menerapkan gaya belajarnya. Karena peserta didik yang mampu menerapkan gaya belajarnya dalam proses pembelajaran maka peserta didik mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Selain itu, guru juga mengatakan beberapa peserta didik tidak dapat mengontrol emosinya dan mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah soal yang dihadapi.

Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika digunakan dalam menentukan sifat dan pola, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Kegiatan menyusun bukti juga akan membantu peserta didik mengetahui apakah solusi dari permasalahan matematika yang dihadapinya sudah tepat atau belum. Dengan pentingnya pemecahan masalah ini sehingga patutlah guru menjadikan pemecahan masalah sebagai salah satu fokus yang harus dikembangkan dalam mengajarkan matematika kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.

Pada hakekatnya, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda jenisnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, peserta didik sering kali menemukan cara berbeda untuk memahami pelajaran yang sama. Gaya belajar adalah cara termudah bagi

seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cicilia & Nursalim (2019) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang relatif tetap yang diterapkan oleh peserta didik dalam menangkap informasi, mengingat, berpikir, serta memecahkan suatu masalah. Ada tiga gaya belajar yang dominan dan yang paling sering digunakan, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Ketika peserta didik mengetahui cara belajar mereka akan menggunakannya dan membuat dirinya belajar dengan cara yang disukainya serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Begitu pula halnya dengan kecerdasan emosional, kecerdasan emosional merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Abdillah (2014) peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan berpikir secara runtut yang cukup baik, kemampuan memberikan argumen secara tepat dan kemampuan menarik kesimpulan yang baik. Jadi dalam pembelajaran matematika, kecerdasan emosional peserta didik berperan penting salah satunya dalam mengatur emosi peserta didik ketika mendapat permasalahan matematika.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Hikmatul, Nur, dan Hesikumalasari (2023) dengan judul pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di MA Putra Al-Ishlahudin. Penelitian ini dilakukan di MA Putra Al-Ishlahudin pada pokok bahasan perbandingan trigonometri dengan menggunakan metode *Expost Facto*, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kartoharjo pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode survei. Hasil dari penelitian ini bahwa tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dan tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah di SMP Negeri 1 Kartoharjo terdapat pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika, maka perlu adanya suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kartoharjo tahun Pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 3 kelas VII A, VII B dan VII C yang berjumlah 77 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 peserta didik, yang diambil dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Data dianalisis terlebih dahulu dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Jika persyaratan analisis

data sudah terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji ANAVA dua jalur dengan sel tak sama.

HASIL DAN DISKUSI

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu data tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Uji persyaratan analisis adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikansi 5% hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rangkuman Uji Normalitas

Kelompok	L_{hitung}	DK	Keputusan	Kesimpulan
Gaya Belajar	0,1298	0,1309	H_0 diterima	Normal
Kecerdasan Emosional	0,0900	0,1309	H_0 diterima	Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	0,0901	0,1309	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan hasil rangkuman uji normalitas menunjukkan bahwa sampel gaya belajar, kecerdasan emosional, dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Barlett dengan taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa $\chi^2_{obs} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $4,440 < 5,991$ yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika semua peserta didik mempunyai varian yang sama (homogen).

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penelitian ini telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan anava dua jalur dengan sel tak sama. Setelah asumsi sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, data telah memenuhi asumsi pengujian anava dua jalur sel tak sama sehingga dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat. Berikut hasil analisis terhadap data kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan anava dua jalur.

Tabel 2 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalur

Sumber	JK	dk	RK	F _{obs}	F _α	Kesimpulan
Gaya Belajar (A)	582,487	2	291,243	4,095	3,26	H _{0A} ditolak
Kecerdasan Emosional (B)	614,137	2	307,068	4,317	3,26	H _{0B} ditolak
Interaksi (AB)	498,38	4	122,345	1,720	2,63	H _{0AB} diterima
Galat	2560,8	36	71,13	-	-	-
Total	4246,803	44	-	-	-	-

Berdasarkan rangkuman hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa:

a. Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan jenis gaya belajar. Jika nilai $F_{obs} > F_{\alpha}$ maka H_{0A} ditolak H_{1A} diterima. Diperoleh nilai $F_{\alpha} = 3,26$ untuk taraf signifikansi 5%. Pada tabel 2 diperoleh $F_{obs} = 4,095$ sehingga $F_{obs} > F_{\alpha}$ yaitu $4,095 > 3,26$ maka H_{0A} ditolak. Jadi, terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan jenis gaya belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Diketahui bahwa H_{0A} ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut pasca anava untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar jenis gaya belajar. Karena variabel gaya belajar terdiri dari tiga jenis, sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda untuk melihat gaya belajar manakah yang mempunyai rata-rata paling baik. Berikut ini merupakan rangkuman hasil uji komparasi ganda antar sel:

Tabel 3 Rangkuman Komparasi Ganda Antar Sel

H ₀	H ₁	F _{obs}	F _{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	$\mu_1 \neq \mu_2$	80,07	3,26	H ₀ ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	$\mu_1 \neq \mu_3$	53,29	3,26	H ₀ ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	$\mu_2 \neq \mu_3$	3,68	2,63	H ₀ diterima

Berdasarkan rangkuman hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai $F_{obs} > F_{tabel}$ yaitu $80,07 > 3,26$ yang berarti H₀ ditolak. Sehingga terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar visual dan auditorial. Artinya, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih baik kemampuan pemecahan masalahnya dibandingkan dengan gaya belajar auditorial. Baris kedua, gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai $F_{obs} > F_{tabel}$ yaitu $53,29 > 3,26$ yang berarti H₀ ditolak. Sehingga terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Artinya, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih baik kemampuan pemecahan masalahnya dibandingkan dengan gaya belajar kinestetik.

Perbandingan antara peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dengan gaya belajar kinestetik, memperoleh nilai

$F_{obs} > F_{tabel}$ yaitu $3,68 < 3,26$ yang berarti H_0 diterima. Sehingga tidak terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Artinya, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial sama kemampuan pemecahan masalahnya dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Namun dapat dilihat kembali pada table 4 rerata marginal dari gaya belajar auditorial dan kinestetik, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki nilai rerata yang lebih banyak yaitu 79,79 daripada peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik yaitu 77,82 sehingga menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik kemampuan pemecahan masalahnya daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan emosional. Jika nilai $F_{obs} > F_{\alpha}$ maka H_{0B} ditolak H_{1B} diterima. Diperoleh nilai $F_{\alpha} = 3,26$ untuk taraf signifikansi 5%. Pada tabel 2 diperoleh $F_{obs} = 4,317$ sehingga $F_{obs} > F_{\alpha}$ yaitu $4,317 > 3,26$ maka H_{0B} ditolak. Jadi, terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Diketahui bahwa H_{0B} ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut pasca anava untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar tingkat kecerdasan emosional. Karena variabel kecerdasan emosional terdiri atas tiga kategori, sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda untuk melihat kecerdasan emosional manakah yang mempunyai rata-rata paling baik.

Tabel 4 Rataan Marginal dan Rataan Masing-masing Sel

Kecerdasan Emosional	Gaya Belajar			Rataan Marginal
	Visual	Auditorial	Kinestetik	
Tinggi	85,00	85,00	71,67	80,56
Sedang	73,33	76,88	79,29	76,50
Rendah	53,00	77,50	82,50	71,00
Rataan Marginal	70,44	79,79	77,82	

Berdasarkan rerata marginalnya pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang mendapat kecerdasan emosional tingkat tinggi sebesar 80,56 lebih besar dibanding dengan kecerdasan emosional sedang yaitu 76,50 dan nilai rerata kemampuan pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional rendah yaitu 71,00. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah.

- c. Pengaruh interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik jika ditinjau dari interaksi antara gaya belajar dengan kecerdasan emosional. Jika nilai $F_{obs} > F_{\alpha}$ maka H_{0AB} ditolak H_{1AB} diterima. Diperoleh nilai $F_{\alpha} = 2,63$ untuk taraf signifikansi 5%. Pada tabel 2 diperoleh $F_{obs} = 1,720$ sehingga $F_{obs} < F_{\alpha}$ yaitu $1,720 < 2,63$ maka H_{0AB} diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik

Diskusi

Hasil penelitian oleh analisis statistik untuk penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh kesimpulan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal dan berasal dari varian yang homogen. Sehingga data telah memenuhi uji persyaratan analisis data. Berdasarkan hasil analisis variansi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berikut merupakan penjelasan untuk masing-masing variabel.

Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan kategori gaya belajar. Berdasarkan hasil rangkuman analisis variansi pada tabel 2 diketahui bahwa F_{obs} untuk kategori gaya belajar sebesar 4,095. Karena nilai $4,095 > 3,26$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Karena adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika maka dilakukan uji lanjut untuk melihat gaya belajar yang mana memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik.

Hasil uji lanjut pasca anava menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memiliki gaya belajar visual jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial. Kemudian peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih baik kemampuan pemecahan masalahnya dibandingkan dengan gaya belajar kinestetik. Dan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial sama kemampuan pemecahan masalahnya dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, namun dapat dilihat pada rerata marginal bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki nilai rerata yang lebih banyak yaitu 79,79 daripada peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik yaitu 77,82 sehingga menunjukkan

bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik kemampuan pemecahan masalahnya daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Apabila peserta didik mampu belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya, maka peserta didik akan dengan mudah memahami apa yang sedang dipelajari sehingga peserta didik dapat memproses dan mengolah informasi yang didapat menjadi sebuah pengetahuan atau kemampuan baru.

Gaya belajar yang sesuai sangat penting guna membantu peserta didik dalam memahami suatu pelajaran. Dengan begitu peserta didik akan mampu menghubungkan pemahaman tersebut dengan struktur berpikirnya menjadi suatu konsep yang nantinya akan peserta didik gunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, seperti halnya masalah matematika. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Bayu Zar El Kufi dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Falah" menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji F, menghasilkan nilai $F_{hitung} = 15,954$ yang lebih besar dari $F_{tabel} 0,05$ dengan sampel $9 = 5,12$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan gaya belajar peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V (El Kufi, 2021).

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan kategori kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil rangkuman analisis variansi pada tabel 2 diketahui bahwa F_{obs} untuk kategori kecerdasan emosional sebesar 4,317. Karena nilai $4,317 > 3,26$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Karena adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, maka dilakukan uji lanjut untuk melihat tingkat kecerdasan emosional yang mana memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Hasil uji lanjut pasca anava menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tingkat rendah dengan perbandingan rata-rata sebesar 9,56. Kemudian kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan perbandingan rata-rata sebesar 5,5.

Menurut Goleman (Kalsum, 2018), keberhasilan pada individu hanya disumbang sekitar 20% dari kecerdasan intelektual, dan sisanya ditentukan oleh potensi seseorang dalam berhubungan, motivasi diri, dan kemampuan pengendalian perasaan atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mereka bisa memfokuskan diri dalam mempelajari pelajaran, sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan cukup bisa memfokuskan diri dalam mempelajari pelajaran. Selebihnya untuk seseorang yang

memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung sulit bisa memfokuskan diri dalam mempelajari pelajaran (Ashari, 2020).

Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi biasanya mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan meskipun sulit, sedangkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah sedang biasanya cukup dalam menyelesaikan permasalahan atau soal-soal yang diberikan, selebihnya untuk peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah cenderung mengharap bantuan orang lain karena merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah (Syahril, 2021). Berdasarkan hal tersebut dalam menyelesaikan masalah memerlukan konsentrasi disertai ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan soal-soal.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahidin Ashari yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematikanya begitupun sebaliknya (Ashari et al., 2020).

Pengaruh interaksi gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik jika ditinjau dari interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil rangkuman analisis variansi pada tabel 2 diketahui bahwa F_{obs} untuk kategori kemampuan pemecahan masalah matematika adalah 41,720. Karena nilai $41,720 < 2,63$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Hasil penelitian berbeda dengan hipotesis peneliti. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh banyak faktor bukan hanya dari faktor gaya belajar dan kecerdasan emosional. Menurut penelitian Titi Shokhifatul Khoiri faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik selain gaya belajar dan kecerdasan emosional adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam kelas, sikap dan perilaku pendidik, sikap peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, motivasi peserta didik, skema pemecahan masalah dan keahlian (Khoiri, 2020). Maka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika perlu ditingkatkan pula cara pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasan emosional peserta didik.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari gaya belajar auditorial dan lebih baik dari gaya belajar kinestetik. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan

emosional yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Tidak ada pengaruh interaksi antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ahamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan artikel saya yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Agung Baitul Hakim Kota Madiun”. Saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua dan juga kepada dosen pembimbing saya yang sudah memberi support dan bimbingannya untuk saya, serta teman-teman yang sudah membantu saya dalam pengambilan data penelitian saya ini.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2014). Profil Kemampuan Penalaran pada Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Berdasarkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Ashari, N. W. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 16–21.
- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.30>
- El Kufi, M. B. Z. (2021). *Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Falah* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33781/>
- Gustiana, H., Hardiani, N., & Hesikumalasari, H. (2023). Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di MA Putra Al-Ishlahuddiny. *Journal of Math Tadris*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55099/jmt.v3i2.90>
- Kalsum, U. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2).
- Khoiri, T. S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTs Ma'Arif NU Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020. *FTK IAIN Purwokerto*, 2–60.
- Nike Prasasty, & Utamingtyas, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7932>
- Nurfatanah, N., Rusmono, R., & Nurjannah, N. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10204>
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Musharafa*, 5(2), 81.

Syahril, R. F. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas XI SMAN 1 Bangkinang Kota Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 88.